

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dunia pendidikan sekarang ini berkembang dengan sangat pesat dimana hal tersebut dapat terlihat dari daya saing sumber daya manusia suatu negara di dalam persaingan globalisasi. Pendidikan digunakan sebagai fondasi penting dalam upaya peningkatan kualitas kehidupan suatu negara serta memiliki daya saing di dunia internasional.

PKn atau *Civic Education* menurut Djahiri (2006: 9) adalah program pendidikan pembelajaran yang secara programatik–prosedural berupaya memanusiakan (*humanizing*) dan membudayakan (*civilizing*) serta memberdayakan (*empowering*) manusia/anak didik (dari dan kehidupannya) menjadi warga negara yang baik sebagaimana tuntutan keharusan/ yuridis konstitusional bangsa/negara yang bersangkutan.

Civics berkaitan dengan warga negara atau masyarakat, dengan tujuan menjadi seorang warga negara yang baik (*to be a good citizen*). Menurut Somantri (2001: 299) juga mengungkapkan bahwa :

Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah program pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh-pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat dan orang tua, yang kesemuanya itu diproses guna melatih para siswa untuk berpikir kritis, analitis, bersikap dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Tujuan PKn menurut Nurmalina dan Syaifullah (2008: 3) adalah:

mempersiapkan warga Negara yang kritis, analitis, aktif, bersikap dan bertindak demokratis. Mempersiapkan warga Negara yang memiliki karakteristik sebagaimana dikemukakan sangatlah penting. Hal ini karena muara PKn adalah untuk mewujudkan warga Negara yang partisipatif.

Dari kutipan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa PKn mengambil peran dalam melatih para siswa untuk berpikir kritis, analitis dalam mempersiapkan hidup dimasyarakat, bangsa dan Negara. Oleh karenanya, pola berpikir kritis harus dibangun sejak dini guna membiasakan siswa untuk berpikir kritis dalam menghadapi permasalahan yang dihadapinya kelak. PKn merupakan bidang studi yang lebih kepada tingkat pemahaman tentang PKn dan bagaimana menerapkan pemahaman tersebut di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Banyak isu-isu yang menggelitik bahwa PKn merupakan mata pelajaran yang mudah dan tidak menantang untuk berpikir kritis.

Berpikir kritis merupakan salah satu dari kemampuan yang harus dimiliki oleh warga negara yang merupakan suatu subjek ideal untuk mengembangkan pola pikir anak di usia dini, usia di pendidikan dasar, pendidikan lanjutan tingkat pertama, pendidikan menengah, maupun bagi mereka yang sudah berada di bangku kuliah.

Model pembelajaran merupakan salah satu aspek penting yang tidak dapat dilepaskan dari proses belajar serta menunjang dalam seberapa berhasil tujuan pembelajaran tersebut tercapai. Banyak model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses belajar untuk tujuan tertentu. Walaupun tidak selalu memungkinkan suatu model pembelajaran dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar.

Sebagian besar pembelajaran di persekolahan di Indonesia khususnya daerah pelosok negeri yang masih menggunakan model belajar konvensional. Tentu hal tersebut dapat menyebabkan kurangnya daya saing dengan wilayah perkotaan yang sudah beralih kepada model pembelajaran modern dan inovatif (kontekstual).

Pembelajaran PKn yang mengajarkan akan tanggung jawab, toleransi, saling menghargai, cara menyampaikan aspirasi yang baik dan benar, bagaimana cara mengambil keputusan, bagaimana cara menyelesaikan masalah dengan pola berpikir kritis dengan kehidupan berbangsa dan juga bernegara,

perlu ada metode pembelajaran inovasi yang tepat yang berhubungan dengan kehidupan nyata yang nantinya dipraktikkan di dalam kelas, sehingga siswa dapat melatih dirininya berpikir kritis yang nantinya dapat menyelesaikan permasalahan tersebut dengan baik dan benar.

Sekolah menengah pertama (SMP) merupakan lanjutan dari pendidikan Sekolah Dasar (SD). Di tingkat inilah pembelajaran PKn di sajikan lebih dalam dari segi pemahaman dan luas dari segi penerapannya dibandingkan pendidikan sebelumnya. Oleh karena itu, guru harus mempunyai sebuah kemampuan khusus yang mampu menjadikan PKn itu suatu mata pelajaran yang menyenangkan. Guru harus mampu memberikan sajian pelajaran yang menarik dan inspiratif bagi siswa agar pembelajaran PKn menjadi optimal. Hal ini sangat diperlukan untuk mengubah kesan negatif siswa sehingga PKn itu dapat menjadi pelajaran yang menyenangkan dan membuat siswa aktif mengikuti pembelajaran PKn.

Menurut Komalasari (2010:84) bahwa:

”Model pembelajaran scramble yaitu model pembelajaran yang mengajak siswa mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan atau pasangan dari suatu konsep secara kreatif dengan cara menyusun huruf-huruf yang disusun secara acak sehingga membentuk suatu jawaban atau pasangan konsep”.

Berdasarkan pendapat yang dipaparkan di atas, jelas bahwa pembelajaran yang mencoba mengarahkan cara berpikir siswa melalui metode yang menyenangkan dan kreatif melalui huruf-huruf yang disusun secara acak sehingga siswa dapat memasangkan kecocokan dari pasangan konsep yang telah ditentukan oleh guru.

Sedangkan menurut Suyatno (2009:72) berpendapat bahwa:

”Scramble adalah suatu metode belajar yang menggunakan kartu soal dan kartu jawaban yang dipasangkan atau diurutkan menjadi urutan logis. Sehingga siswa dituntut berpikir kreatif dalam pembelajaran di dalam kelas, untuk dapat mengurutkan kata-kata dalam kunci jawaban menjadi kata yang logis”.

Lebih lanjut Beyer (dalam Sapriya, 2011: 146) menegaskan bahwa:

”Seperangkat keterampilan berpikir kritis yang dapat digunakan dalam studi sosial atau untuk pembelajaran disiplin ilmu-ilmu sosial. Keterampilan-keterampilan tersebut adalah: 1). Membedakan antara fakta dan nilai dari suatu pendapat; 2). Menentukan reliabilitas sumber; 3). Menentukan akurasi fakta dari suatu pernyataan; 4). Membedakan informasi yang relevan dari yang tidak relevan; 5). Mendeteksi penyimpangan; 6). Mengidentifikasi asumsi yang tidak dinyatakan; 7). Mengidentifikasi tuntutan dan argument yang tidak jelas atau samar-samar; 8). Mengakui perbuatan yang keliru dan tidak konsisten; 9). Membedakan antara pendapat yang tidak dan dapat dipertanggungjawabkan; 10). Menentukan kekuatan argumen”.

Berdasarkan kajian teoretik di atas, dapat disintesis bahwa model pembelajaran kooperatif scramble adalah pembelajaran yang menyediakan kartu soal dan kartu jawaban diacak konsepnya yang dapat memudahkan siswa dalam mencari jawaban dan mendorong siswa untuk belajar mengerjakan soal tersebut, serta dapat mendorong siswa untuk dapat meningkatkan berpikir kritis siswa secara logis..

Salah satu cara pembelajaran PKn yang mampu membuat siswa aktif berpikir kritis adalah pembelajaran dengan menggunakan scramble model kooperatif. Pembelajaran menggunakan scramble model kooperatif sangat cocok di pergunakan karena metode pembelajaran ini mengharuskan siswa aktif berpikir kritis dalam mencari suatu jawaban atas permasalahan yang di sajikan oleh guru.

Model Kooperatif mempunyai banyak tipe yang bervariasi dalam pelaksanaannya, sehingga banyak pilihan tipe yang dapat dipergunakan oleh guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan kreatifitas berpikir kritis siswa. Dengan menggunakan scramble model kooperatif menyajikan sedikit permainan dalam kelompok yang dibentuk dan dapat membuat semua siswa yang tergabung dalam kelompoknya masing-masing lebih aktif menyelesaikan dan mencari jawaban atas pertanyaan maupun soal-soal yang disajikan. Selain itu juga tipe Scramble menyajikan suasana yang menyenangkan, dimaksudkan

untuk menghilangkan kejenuhan siswa dalam pembelajaran PKn. Tentu saja tipe Scramble harus meningkatkan pemahaman siswa tentang materi pelajaran yang di sajikan guru.

Berdasarkan uraian singkat diatas, penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul **”PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF MODEL SCRAMBLE DALAM MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS SISWA” (Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas VIII A dalam mata pelajaran PKn di SMP Negeri 5 Subang)**

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, agar penelitian ini tidak menyimpang dari tujuan penelitian, maka perlu kiranya dirumuskan pokok permasalahan. Adapun yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Scramble Dalam Meningkatkan Cara Berpikir Kritis Siswa”.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berpangkal pada permasalahan umum pada Identifikasi Masalah Penelitian, agar tidak terlalu luas maka peneliti merumuskan batasan masalah pada hal-hal berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran kooperatif model scramble?
2. Bagaimana implementasi penggunaan pembelajaran kooperatif model scramble dalam meningkatkan berpikir kritis siswa?.
3. Bagaimana hambatan yang dihadapi guru dalam penggunaan pembelajaran kooperatif model scramble dan dengan upaya pemecahannya?
4. Bagaimana hambatan yang dihadapi siswa dalam penggunaan pembelajaran kooperatif model scramble dan dengan upaya pemecahannya?

5. Bagaimana peningkatan berpikir kritis siswa setelah menggunakan pembelajaran kooperatif model scramble?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran kooperatif model scramble.
2. Untuk mengetahui implementasi penggunaan pembelajaran kooperatif model scramble dalam meningkatkan berpikir kritis siswa.
3. Untuk mengidentifikasi hambatan yang dihadapi siswa dalam penggunaan pembelajaran kooperatif model scramble dan dengan upaya pemecahannya
4. Untuk mengidentifikasi hambatan yang dihadapi guru dalam penggunaan pembelajaran kooperatif model scramble dan dengan upaya pemecahannya.
5. Untuk menganalisis peningkatan berpikir kritis siswa setelah menggunakan pembelajaran kooperatif model scramble.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis

Untuk memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka pengembangan keilmuan dan khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

2. Secara Praktis

- a. Guru dan sekolah, sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan metode pengajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah untuk memaksimalkan tujuan pembelajaran.
- b. Untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar terhadap Pendidikan Kewarganegaraan, sebagai motivasi untuk lebih meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar PKn, dan menghilangkan kejenuhan dan menjadikan PKn menyenangkan peneliti.
- c. Untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan peneliti dalam bidang pendidikan dan sebagai bahan masukan bagi peneliti sebagai calon guru Pendidikan Kewarganegaraan.